

## Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Madrasah dalam Pembentukan Karakter Remaja di Tengah Tantangan Globalisasi

**Kiki Cahya Muslimah\*, Anna Kristiana, & Euis Kurniawati**

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Jalan Sutorejo No. 59, Surabaya, Jawa Timur, 60113 Indonesia.

**E-mail: kiki.cahya.muslimah@um-surabaya.ac.id\*, kristianaanna73@gmail.com, bundafarisah@gmail.com**

**Abstract:** *Islamic Religious Education (IRE) in madrasahs plays a strategic role in shaping adolescent character amid the challenges of globalization characterized by value pluralism and moral decline. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education in madrasahs in fostering adolescent character through the perspectives of values education and moral development. The study employs a qualitative approach using a library research method, drawing on academic books and peer-reviewed journal articles on Islamic education, character education, and adolescent moral development, mainly published within the last five years. The findings indicate that Islamic Religious Education in madrasahs significantly contributes to adolescent character formation through moral value internalization, moral identity development, strengthened self-control, and enhanced moral resilience against global influences. Islamic Religious Education also functions as a protective factor against deviant behavior and promotes prosocial attitudes among adolescents. This study highlights the importance of strengthening Islamic Religious Education as a holistic and contextual values-based education within madrasah education policies.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, madrasah, adolescent character, globalization*

**Abstrak:** Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter remaja di tengah tantangan globalisasi yang ditandai oleh pluralitas nilai dan degradasi moral. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran PAI madrasah dalam membentuk karakter remaja melalui perspektif pendidikan nilai dan perkembangan moral. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Sumber data berupa buku akademik dan artikel jurnal ilmiah bereputasi yang membahas pendidikan agama Islam, pendidikan karakter, dan perkembangan moral remaja, dengan mayoritas terbit dalam lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI di madrasah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter remaja melalui internalisasi nilai moral, pembentukan identitas moral, penguatan kontrol diri, serta ketahanan nilai dalam menghadapi pengaruh globalisasi. PAI juga berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku menyimpang dan mendorong perilaku prososial remaja. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan PAI sebagai pendidikan nilai yang holistik dan kontekstual dalam kebijakan pendidikan madrasah.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, madrasah, karakter remaja, globalisasi

**Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 10, No. 2, Juli - Desember 2025**

Received: 03 February 2025; Accepted 12 December 2025; Published 13 January 2026

\*Corresponding Author: kiki.cahya.muslimah@um-surabaya.ac.id

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang krusial dalam rentang perkembangan manusia. Hal ini ditandai dengan percepatan kematangan biologis yang tidak selalu diiringi oleh kestabilan psikologis dan moral. Pada tahap ini, remaja mulai membangun identitas diri, sistem nilai, serta orientasi hidup yang akan memengaruhi perilaku mereka pada masa dewasa. Ketidakseimbangan antara kematangan fisik dan kematangan psikososial sering kali menjadikan remaja berada pada kondisi rentan terhadap kebingungan moral. Mereka rentan dalam pengambilan keputusan impulsif, serta keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Tantangan ini semakin kompleks di tengah masyarakat modern yang ditandai oleh derasnya arus globalisasi nilai, perkembangan teknologi digital, dan melemahnya kontrol sosial tradisional (Villani et al.).

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa degradasi moral dan meningkatnya perilaku berisiko pada remaja tidak dapat dilepaskan dari lemahnya internalisasi nilai-nilai etika dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan agama dipandang sebagai salah satu pendekatan fundamental untuk membangun fondasi moral yang kokoh. Sejumlah studi internasional dalam lima tahun terakhir mengonfirmasi bahwa religiositas dan pendidikan berbasis nilai keagamaan berhubungan secara signifikan dengan peningkatan perilaku prososial, pengendalian diri, serta penurunan kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja. Sebuah penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai religius berkontribusi pada perkembangan karakter positif remaja melalui penguatan makna hidup, keterikatan sosial, dan orientasi moral yang jelas (Goodman and Dyer).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan

pengetahuan ritual keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai akhlak yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial. PAI memiliki potensi untuk berfungsi sebagai jembatan psikologis yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembentukan etika remaja. Kajian lintas budaya menunjukkan bahwa praktik pendidikan agama yang konsisten dan bermakna berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih stabil serta kemampuan remaja dalam menghadapi dilema moral secara reflektif (Gärtner and Hennig).

Meskipun demikian, state of the art penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan agama dan pembentukan moral remaja bersifat kompleks dan kontekstual. Efektivitas pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan komunitas sosial. Penelitian (Li et al.) mengungkapkan bahwa religiositas berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku berisiko remaja, namun kekuatan pengaruh tersebut sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga serta praktik keagamaan yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama di sekolah tidak dapat berdiri sendiri tanpa keterlibatan aktif keluarga.

Di sisi lain, kajian terbaru juga menyoroti peran orang tua sebagai agen sosialisasi moral utama yang membentuk orientasi nilai dan religiositas anak sejak dini. Penelitian (Marek) menemukan bahwa kualitas relasi orang tua-anak, keteladanan moral, serta religiositas keluarga berpengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai keagamaan dan karakter pada masa remaja hingga dewasa awal. Interaksi yang hangat dan suportif dalam keluarga membantu remaja mengembangkan stabilitas emosional serta kepekaan moral yang lebih matang.

Meskipun literatur mutakhir telah banyak membahas hubungan antara religiositas, pendidikan agama, dan perkembangan remaja, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar studi cenderung bersifat korelasional dan menempatkan religiositas sebagai variabel individual, sementara kajian yang secara khusus mengelaborasi peran PAI sebagai proses pedagogis yang sistematis dalam menjembatani pembentukan etika remaja masih relatif terbatas. Selain itu, integrasi antara peran PAI di sekolah dan peran keluarga dalam satu kerangka analisis yang utuh belum banyak dieksplorasi, khususnya dalam konteks remaja yang berada pada fase peralihan perkembangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan moral dan pembentukan etika remaja pada masa transisi perkembangan, dengan menelaah keterkaitan antara praktik PAI di sekolah, dukungan religiositas keluarga, dan hasil pembentukan karakter remaja berdasarkan kajian literatur mutakhir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam merancang strategi pendidikan moral yang lebih integratif dan kontekstual guna menghadapi tantangan moral remaja di era modern.

## **KONSEP TEORI**

### **Konsep Pendidikan Agama Islam di Madrasah**

Secara teoretis, Pendidikan Agama Islam di madrasah dapat dipahami dalam kerangka teori pendidikan nilai dan teori sosialisasi religius. Pendidikan nilai memandang sekolah sebagai arena utama internalisasi norma dan nilai moral yang membentuk orientasi perilaku peserta didik, sedangkan sosialisasi religius menempatkan agama sebagai sistem

makna yang memberi arah, tujuan, dan batas etis dalam kehidupan individu. Dalam konteks madrasah, kedua kerangka ini bertemu secara institusional karena nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi dihidupkan melalui kultur pendidikan yang terstruktur.

Penelitian pendidikan mutakhir menegaskan bahwa pendidikan agama yang efektif adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis moral. Pendidikan agama modern harus bergerak dari pendekatan transmisi dogma menuju internalisasi makna, agar peserta didik mampu mengaitkan nilai agama dengan realitas sosial yang mereka hadapi (Warren and Scott). Dalam madrasah, integrasi ini tampak melalui kurikulum PAI, pembiasaan ibadah, dan relasi pedagogis antara guru dan siswa yang menekankan keteladanan moral.

Dalam era globalisasi, posisi strategis PAI di madrasah semakin menguat. Globalisasi membawa perubahan nilai yang cepat, relativisme moral, serta dominasi budaya global yang sering kali tidak sejalan dengan nilai religius. Pendidikan agama di sekolah berfungsi sebagai moral anchor yang membantu peserta didik membangun identitas nilai dan daya kritis dalam menyikapi pluralitas budaya global (Gaus). Dengan demikian, PAI di madrasah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen religius, tetapi juga sebagai mekanisme pendidikan karakter yang relevan secara global.

### **Konsep Karakter Remaja dalam Kerangka Perkembangan Moral**

Karakter remaja dalam kajian ilmiah berpijak pada teori perkembangan moral dan psikososial, khususnya pandangan bahwa masa remaja merupakan fase krusial pembentukan identitas dan orientasi nilai. Sementara itu dalam teori perkembangan moral kontemporer menekankan bahwa

kemampuan penalaran moral remaja berkembang seiring dengan lingkungan nilai yang mereka alami. Dalam konteks ini, karakter tidak dipahami sebagai sifat bawaan, melainkan sebagai hasil dari proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan.

Penelitian mutakhir dalam psikologi perkembangan menunjukkan bahwa karakter remaja dibentuk melalui interaksi antara kontrol diri, nilai moral, dan dukungan lingkungan. Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pembiasaan moral dan pengalaman reflektif, bukan sekadar pengajaran norma (Azizah). Hal ini relevan dengan pendidikan agama yang menekankan praktik dan pembiasaan sebagai sarana pembentukan akhlak.

Dalam era globalisasi digital, karakter remaja menghadapi tantangan baru berupa fragmentasi identitas, tekanan sosial media, dan paparan nilai yang beragam. Remaja dengan fondasi religius dan moral yang kuat cenderung memiliki kontrol diri lebih baik serta ketahanan psikologis yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan global (Suciati et al.). Karakter religius berfungsi sebagai sistem nilai internal yang membantu remaja menyaring pengaruh eksternal secara kritis. Dengan demikian, karakter remaja dapat dipahami sebagai konstruksi moral yang dinamis, yang memerlukan pendidikan nilai yang konsisten dan bermakna agar berkembang secara positif di tengah perubahan sosial global.

### **Pendidikan Agama Islam Madrasah sebagai Grand Strategy Pembentukan Karakter Remaja**

Dalam perspektif teoritis integratif, Pendidikan Agama Islam di madrasah berperan sebagai grand strategy pembentukan karakter remaja melalui mekanisme internalisasi nilai, habituasi moral, dan pembentukan identitas religius. Teori sosialisasi religius menjelaskan bahwa institusi pendidikan agama

berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder yang memperkuat nilai-nilai moral yang diperoleh remaja dari keluarga. Ketika nilai agama diinternalisasi secara konsisten dalam lingkungan madrasah, remaja memperoleh kerangka etis yang relatif stabil untuk menilai realitas sosial global.

Penelitian empiris internasional mendukung posisi strategis ini. Religiositas remaja yang dibentuk melalui institusi pendidikan berkorelasi positif dengan perkembangan moral, perilaku prososial, dan penurunan kecenderungan perilaku berisiko (King et al.). Temuan serupa juga menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai religius berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas moral remaja (Smith).

Dalam konteks globalisasi, peran strategis PAI di madrasah menjadi semakin penting karena berfungsi sebagai penyeimbang antara tuntutan modernitas dan nilai-nilai moral. Pendidikan agama yang holistik memungkinkan remaja tidak hanya menjadi individu yang religius secara personal, tetapi juga mampu berpartisipasi secara etis dalam masyarakat global. Dengan demikian, PAI di madrasah tidak sekadar membentuk kesalehan individual, tetapi juga karakter sosial yang adaptif, kritis, dan berlandaskan nilai akhlak.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, dapat ditegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di madrasah merupakan fondasi strategis dalam pembentukan karakter remaja di tengah tantangan globalisasi, karena mengintegrasikan pendidikan nilai, perkembangan moral, dan sosialisasi religius dalam satu sistem pendidikan yang koheren.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode analisis

kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penelaahan konseptual dan teoretis mengenai peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dalam pembentukan karakter remaja di tengah tantangan globalisasi. Seluruh data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan dan kredibel, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas buku akademik dan artikel jurnal ilmiah yang membahas pendidikan agama Islam, pendidikan karakter, perkembangan moral remaja, serta dampak globalisasi terhadap pendidikan. Literatur dipilih secara selektif dengan kriteria: relevan dengan fokus penelitian, diterbitkan oleh penerbit atau jurnal bereputasi, serta mayoritas terbit dalam rentang lima tahun terakhir guna memastikan kebaruan dan relevansi kajian. Buku dan artikel yang dijadikan rujukan utama antara lain Religious Education as Practical Theology (Warren and Scott), Religious Education and the Challenge of Globalisation (*No Title*), Moral Character Development (Suciati et al.), Religious and Spiritual Development in Adolescence (King et al.), serta Adolescent Moral Identity (Smith). Selain itu, artikel jurnal mutakhir dari Journal of Moral Education, Journal of Adolescence, Religions, dan British Journal of Religious Education juga digunakan untuk memperkuat analisis.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan dengan topik penelitian melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar dan penerbit jurnal internasional. Tahap kedua adalah klasifikasi literatur berdasarkan tema utama, yaitu konsep Pendidikan Agama Islam di madrasah, karakter remaja, dan tantangan globalisasi. Tahap ketiga adalah analisis isi terhadap literatur terpilih

dengan menelaah gagasan utama, temuan penelitian, serta kerangka teoretis yang digunakan oleh para penulis. Tahap terakhir adalah sintesis hasil kajian untuk merumuskan pemahaman komprehensif mengenai peran strategis PAI madrasah dalam pembentukan karakter remaja.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Oktober hingga Desember 2024, dengan fokus pada pengolahan dan analisis literatur secara mendalam. Analisis data dilakukan secara interpretatif-kritis untuk menemukan keterkaitan antar konsep dan memperkuat argumentasi teoretis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap posisi Pendidikan Agama Islam bukan sekadar sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai inti pendidikan nilai yang berperan fundamental dalam pembentukan karakter dan moral remaja.

Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memahami peran strategis madrasah sebagai institusi pendidikan berbasis nilai di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan sintesis komprehensif dari berbagai artikel jurnal internasional bereputasi dan laporan ilmiah yang membahas Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan karakter remaja, serta tantangan globalisasi. Analisis dilakukan terhadap literatur yang terbit dalam rentang tahun 2020–2025 untuk memastikan kebaruan dan relevansi temuan. Sebagai penelitian kepustakaan, hasil penelitian ini tidak menghasilkan data primer, melainkan menyajikan pola temuan yang konsisten dan berulang dari penelitian-penelitian terdahulu.

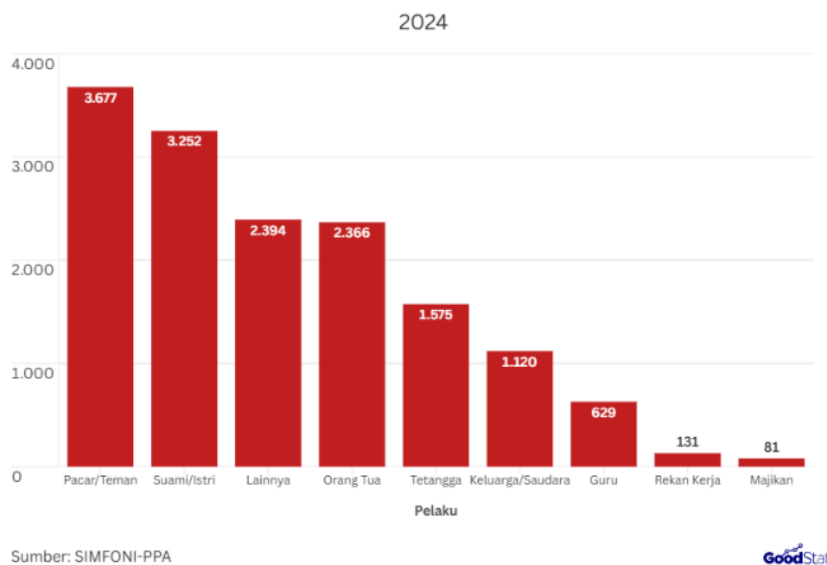
Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama

Islam di madrasah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter remaja melalui mekanisme internalisasi nilai moral, pengendalian perilaku, pembentukan identitas moral, dan penguatan ketahanan nilai dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Peran ini tidak berdiri sendiri, tetapi diperkuat oleh budaya madrasah yang religius dan kesinambungan nilai antara sekolah dan keluarga.

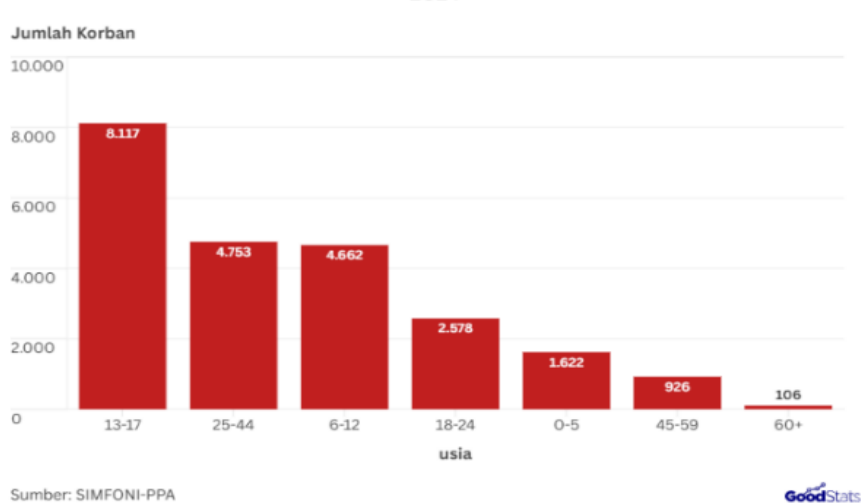
### Problematika Terkini pada Usia Remaja

Berikut beberapa hasil temuan tentang beberapa contoh dinamika kenakalan remaja baik berupa kasus kekerasan (bullying), pernikahan dini (akibat pergaulan bebas), dan perilaku merokok yang kerap ditemui dewasa ini.

**Gambar 1: Grafik Pelaku & Korban Kekerasan**  
**Jumlah Kasus Kekerasan Berdasarkan Pelaku**



**Jumlah Korban Kekerasan Berdasarkan Kelompok Usia**



Grafik di atas adalah jumlah korban kekerasan sepanjang 2024 dan telah dikelompokkan berdasarkan usia.

Dari grafik yang diambil dari SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) yang dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) tersebut, bisa diketahui bahwa jumlah tertinggi korban kekerasan ada di rentang usia 13 – 17 tahun dengan 8.117 kasus. Namun yang menarik adalah pelaku kekerasannya justru didominasi oleh pacar atau teman sendiri yang notabene juga ada di rentang usia yang sama.

**Gambar 2 : Grafik Permohonan Dispensasi Kawin**

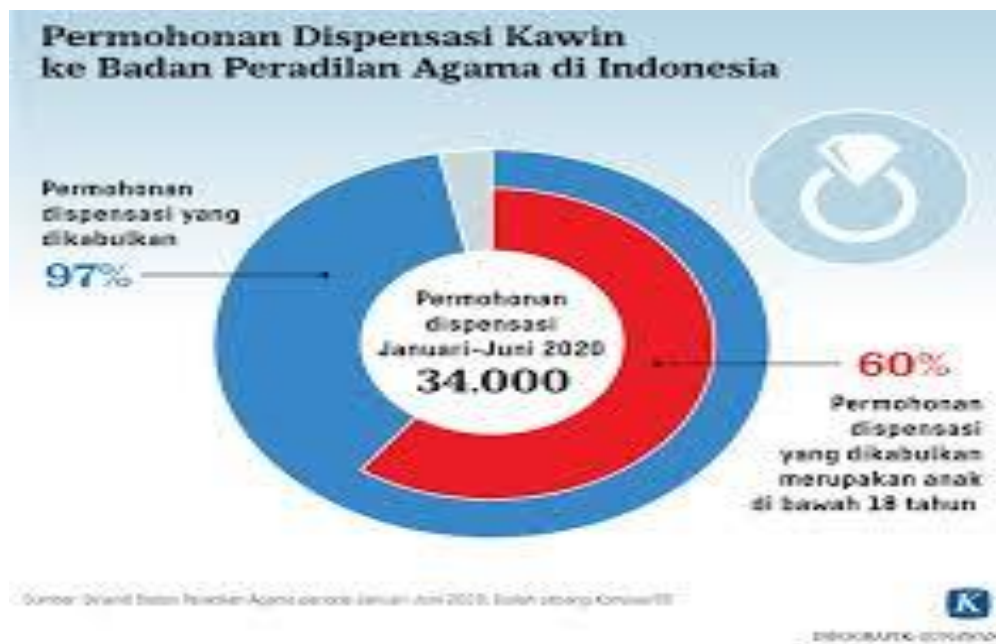


Diagram yang diambil dari Dirjen Badan Peradilan Agama periode Januari – Juni 2020 tersebut memberikan gambaran tentang semakin maraknya pergaulan

bebas di kalangan remaja yang menyebabkan kehamilan di luar nikah. Dari 34.000 permohonan dispensasi nikah yang masuk, 60 persen permohonan yang

dikabulkan merupakan anak di bawah 18 tahun. Berdasarkan Survei Kesehatan anak dan remaja berusia 10-18 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa kelompok anak dan remaja merupakan kelompok perokok yang paling banyak mengalami peningkatan.

### **Penguatan Moral Remaja melalui PAI di Madrasah**

Buku dan kajian teori pendidikan agama modern menyatakan bahwa pendidikan agama yang efektif memadukan pengetahuan teologis dengan praktik reflektif sehingga nilai menjadi bagian dari pengalaman hidup peserta didik. Warren & Scott serta kajian moral education menekankan aspek praktik ini sebagai kunci internalisasi.

Beberapa studi empiris memperlihatkan bukti konsisten yaitu intervensi pendidikan nilai yang menekankan habituasi dan pengalaman moral berulang menghasilkan peningkatan indikator perilaku prososial, kejujuran, dan tanggung jawab. Narvaez dan kolega menyusun rangka kerja yang menempatkan habituasi moral sebagai mekanisme utama pembentukan karakter yang artinya, kegiatan berulang di madrasah seperti ibadah Bersama serta tindakan prososial terprogram dapat berkontribusi pada perubahan disposisi moral jangka panjang.

Penguatan moral tersebut juga tercatat pada studi lintas disiplin. Penelitian yang mengukur religiositas remaja menemukan korelasi positif antara kedalaman religius atau komitmen agama dan indikator kontrol diri serta orientasi etik. Ini mendukung hipotesis bahwa PAI di madrasah, bila dijalankan sebagai ekosistem nilai, berfungsi sebagai sumber regulasi moral internal bagi remaja.

### **PAI di Madrasah sebagai Protektor**

Bukti kedua yang muncul berulang dalam literatur adalah fungsi protektif religiositas dan pendidikan agama

Indonesia (SKI) 2023, 7,4% dari total perokok aktif di Indonesia adalah anak-terhadap perilaku berisiko pada remaja. Studi lintas budaya menunjukkan hubungan negatif signifikan antara tingkat religiositas dan probabilitas keterlibatan dalam penyalahgunaan zat, perilaku seksual pranikah, serta beberapa bentuk kenakalan. Sebuah penelitian menemukan pola ini di konteks lintas-kultural; mereka menunjukkan bahwa peningkatan religiositas berkaitan dengan penurunan frekuensi penggunaan zat berisiko (Li et al.).

Secara interpretatif, literatur menyatakan dua mekanisme protektif: (1) internal kontrol moral dan (2) struktur sosial atau komunitas yang menyediakan dukungan dan pengawasan. Madrasah menyediakan keduanya melalui matriks kultur dan komunitas pendukung sehingga efek protektif lebih kuat dibandingkan sekadar menghadirkan materi PAI secara teoretis.

Khususnya di era digital, beberapa studi menunjukkan bahwa religiositas berfungsi juga sebagai buffer terhadap pengaruh negatif media atau peer pressure yang meningkatkan resiliensi moral. Artinya, remaja religius cenderung lebih mampu menahan tekanan pergaulan yang mendorong perilaku berisiko. Ini menempatkan madrasah sebagai arena strategis pencegahan sekaligus pembinaan nilai.

### **Pembentukan Identitas Moral dari Pengajaran Menuju Konsep Diri**

Kajian tentang *moral identity* pada remaja menegaskan bahwa nilai yang berhasil diinternalisasi menjadi bagian dari konsep diri. Adanya perkembangan religius dapat memperkuat identitas moral yang stabil. Di madrasah, praktik nilai yang konsisten memfasilitasi proses ini: bukan sekadar hafalan, tetapi refleksi, praktik, dan komunitas yang memvalidasi identitas moral itu.

Tidak kalah penting, identitas moral yang kuat tidak hanya terkait dengan perilaku saat ini tetapi juga dengan dalam jangka panjang. Studi longitudinal menunjukkan korelasi antara religiositas remaja dan kesejahteraan psikologis di masa dewasa awal menjadi indikator bahwa pembentukan identitas moral di masa Madrasah mempunyai efek lanjutan.

Proses pembentukan identitas ini dipengaruhi kualitas pengajaran. Contohnya guru sebagai role model, lalu kualitas kurikulum PAI yang kontekstual dan reflektif, serta kesinambungan nilai antara sekolah dan keluarga. Semua faktor ini muncul konsisten dalam literatur sebagai determinan keberhasilan internalisasi.

### **Relevansi Madrasah dalam Menghadapi Globalisasi**

Globalisasi mempercepat arus budaya, teknologi, dan norma yang seringkali plural dan relatif. Banyak kajian pendidikan menilai bahwa dalam kondisi pluralitas nilai, institusi pendidikan agama, termasuk madrasah, berfungsi sebagai moral anchor yang membantu peserta didik menavigasi pilihan nilai. Hasil sebuah penelitian secara analitis menjelaskan bagaimana pendidikan agama harus menggabungkan pemahaman kontekstual dan keterampilan kritik budaya agar remaja tidak sekadar bertahan, tetapi mampu berpartisipasi etis di dunia global (Sumatra).

Hasil sintesis menunjukkan madrasah yang menerapkan PAI kontekstual seperti mengaitkan nilai dengan isu kontemporer ini lebih efektif mencetak ketahanan nilai. Dampaknya, remaja dapat membedakan antara aspek positif globalisasi misalnya akses pengetahuan dan aspek negatif yang merongrong moral. Literturnya menekankan pembelajaran reflektif dan dialog kritis sebagai elemen kunci kurikulum PAI yang adaptif.

Secara ringkas, peran madrasah bukan menutup akses global, tetapi membekali remaja dengan *value-lens* sehingga mereka dapat memfilter, memilih, dan mengadaptasi pengaruh global sesuai kerangka etis yang diinternalisasi. Ini menegaskan bahwa PAI di madrasah bersifat strategis dan relevan dalam konteks globalisasi.

### **Kultur PAI Madrasah dalam Penguatan Moral**

Dalam penguatan moral, efektivitas PAI di madrasah dapat dipahami melalui kerangka pendidikan nilai yang menekankan Pembelajaran agama yang bermakna memerlukan praktik reflektif. Maka, pembelajaran harus menghubungkan teks, nilai, dan tindakan sehari-hari agar nilai bukan hanya diketahui tetapi dijalani. Madrasah, karena kultur institusionalnya, menyediakan pengulangan praktik atau pembiasaan yang memfasilitasi internalisasi.

Literatur empiris mendukung mekanisme habituasi sebagai jalur pembentukan karakter. Pengalaman moral berulang mengubah disposisi moral. Ini sesuai dengan observasi praktik madrasah yang menanamkan rutinitas religius dan aktivitas prososial. Dalam perspektif ini, pembelajaran PAI bukan hanya konten, melainkan juga *practice architecture* yang menciptakan peluang pembelajaran moral sepanjang hari sekolah. Hasil literatur menunjukkan korelasi positif antara paparan terhadap praktik moral terstruktur dan indikator perilaku prososial.

Peran guru sebagai teladan dan arsitek kultur sekolah sangat krusial. Studi perkembangan religius menggarisbawahi bahwa kualitas relasi guru dengan siswa mempercepat internalisasi nilai karena nilai yang diajarkan divalidasi oleh tindakan nyata pendidik. Oleh karena itu, kurikulum PAI yang kuat hendaknya diikuti dengan program pembinaan guru dan kultur sekolah yang konsisten agar

implementasi menjadi efektif. Studi-studi yang kami sintesis menegaskan bahwa tanpa komitmen institusional, intensi kurikuler sulit menjadi realitas praksis.

### **Mekanisme Protektif PAI Mengurangi Risiko Perilaku Negatif**

Pertama, dua mekanisme protektif utama muncul dari kajian: (a) regulasi internal melalui identifikasi nilai; dan (b) penguatan struktur sosial pendukung (komunitas, kontrol sosial). Literatur menunjukkan korelasi negatif religiositas terhadap perilaku berisiko. Hal ini konsisten dengan model psikososial di mana nilai religius membentuk norma yang menahan tindakan impulsif. Madrasah, yang mengembangkan kedua mekanisme ini, efektif menurunkan probabilitas keterlibatan pelajar dalam perilaku menyimpang.

Kedua, literatur juga menyorot kondisi modulator: efektivitas proteksi bergantung pada kualitas implementasi PAI dan konteks sosial. Misalnya, religiositas tanpa dukungan keluarga atau lingkungan sosial yang kontradiktif akan lebih lemah dampaknya. Ini merupakan penekanan pentingnya peran orang tua dalam memperkuat religiositas yang ditanamkan sekolah sehingga tanpa kesinambungan tersebut, efek protektif cenderung berkurang. Oleh karena itu, strategi madrasah harus melibatkan orang tua dan komunitas.

Ketiga, pada era digital, fungsi protektif PAI harus dikomunikasikan ulang. Bukan untuk menolak media atau globalisasi, tetapi mengajarkan literasi nilai serta bagaimana menilai konten, mengelola hubungan daring, dan membuat keputusan etis di dunia maya. Studi menunjukkan bahwa nilai religius yang kuat meningkatkan ketahanan terhadap tekanan media sosial, sehingga PAI yang memasukkan literasi digital bernilai tambah.

### **Identitas Moral sebagai Mediator**

Pertama, identitas moral berfungsi sebagai mediator antara paparan pendidikan agama dan perilaku aktual. Bila nilai agama menjadi bagian konsep diri, pilihan moral sehari-hari lebih konsisten; ini menjelaskan mengapa beberapa studi menemukan efek jangka panjang religiositas terhadap kesejahteraan dan perilaku dewasa awal. Penelitian longitudinal menunjukkan korelasi jangka panjang tersebut. Oleh karenanya, madrasah yang menargetkan pembentukan identitas (bukan sekadar pengetahuan) berpotensi menghasilkan outcome jangka panjang yang lebih kuat.

Kedua, praktisnya ini menuntut kurikulum PAI yang reflektif. Ditandai dengan aktivitas yang mendorong siswa mengevaluasi nilai, merefleksikan pengalaman moral, dan mengaitkan nilai dengan identitas pribadi. Metode semacam *Valor Clarification*, refleksi terstruktur, dan proyek layanan masyarakat yang bermakna dapat memfasilitasi proses identitas moral. Namun kajian literatur juga memperingatkan agar proses ini bersifat dialogis, bukan dogmatis, agar internalisasi bersifat autentik.

Ketiga, kebijakan madrasah harus mempertimbangkan indikator evaluasi. Tujuannya untuk mengukur perubahan identitas dan disposisi moral, bukan hanya kompetensi kognitif. Evaluasi formatif yang menilai perubahan afektif dan praksis akan membantu menilai efektivitas program PAI dalam membentuk identitas moral. Literatur metodologis menunjukkan bahwa tanpa alat evaluasi yang tepat, klaim keberhasilan PAI mudah menjadi normatif dan sulit diuji.

### **Strategi Adaptif PAI Madrasah Terhadap Tantangan Globalisasi**

Pertama, globalisasi menuntut PAI bergerak dari model konservatif menuju transmisi ke model dialogis-kritis. Pendidikan agama harus mengajarkan keterampilan menilai pengaruh global,

contohnya nilai apa yang layak diadopsi dan mana yang harus ditolak dengan dasar etika islam yang reflektif. Kemampuan reflektif tersebut sebagai inti relevan di era global. Madrasah yang mengadopsi strategi ini lebih mungkin memproduksi remaja yang etis dan adaptif.

Kedua, implementasi praktis mencakup *curriculum mapping* yang mengaitkan topik PAI dengan isu kontemporer seperti media literacy, etika konsumsi, relasi gender, lingkungan, pelatihan guru, dan kolaborasi lintas disiplin. Ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi mengaplikasikannya terhadap persoalan global. Studi terapan menemukan bahwa PAI yang demikian dapat menurunkan kesenjangan antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas.

Ketiga, tantangan kebijakan yaitu penyelarasan PAI dengan standar nasional dalam penguatan kurikulum memerlukan bukti dan pilot program. Hasil sintesis ini menyarankan pilot implementasi PAI kontekstual di beberapa madrasah dilengkapi evaluasi longitudinal. Demikian ini sejalan dengan rekomendasi para penulis pendidikan agama bereputasi. Pendekatan berbasis bukti akan memperkuat legitimasi PAI dalam sistem pendidikan modern.

Berdasarkan sintesis literatur dan data sekunder, Pendidikan Agama Islam di madrasah berperan strategis dalam pembentukan karakter remaja melalui jalur internalisasi nilai, proteksi terhadap perilaku berisiko, pembentukan identitas moral, dan peningkatan ketahanan nilai di era globalisasi. Keberhasilan implementasi bergantung pada kualitas praktik (*habituation*), peran guru, keterlibatan keluarga, dan adaptasi kurikulum PAI terhadap isu kontemporer.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil sintesis literatur ilmiah mutakhir dan analisis teoretis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan

bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah memiliki peran strategis dan multidimensional dalam pembentukan karakter remaja di tengah tantangan globalisasi. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi berperan sebagai sistem pendidikan nilai yang membentuk orientasi moral, identitas etis, dan ketahanan karakter remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui PAI di madrasah berlangsung melalui beberapa mekanisme utama, yaitu internalisasi nilai moral berbasis pembiasaan, penguatan kontrol diri dan etika sosial, serta pembentukan identitas moral yang relatif stabil. Pendidikan agama yang dijalankan secara konsisten dan kontekstual terbukti berkontribusi pada perilaku prososial remaja serta menurunkan kecenderungan perilaku menyimpang. Hal ini menegaskan bahwa PAI memiliki fungsi preventif sekaligus formatif dalam perkembangan moral remaja.

Dalam konteks globalisasi, PAI di madrasah juga berfungsi sebagai jangkar moral yang membantu remaja menyaring pengaruh budaya global secara kritis. Globalisasi yang ditandai oleh arus informasi cepat, relativisme nilai, dan fragmentasi identitas menjadikan pendidikan karakter berbasis agama semakin relevan. Madrasah, dengan kultur religius dan sistem pembelajaran nilai yang terintegrasi, memiliki keunggulan struktural dalam membentuk ketahanan moral remaja tanpa harus mengisolasi mereka dari realitas global.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di madrasah merupakan fondasi penting dalam pembangunan karakter remaja yang berakhlak, berdaya tahan moral, dan adaptif terhadap perubahan sosial global. Peran tersebut hanya dapat optimal apabila PAI dipahami dan diimplementasikan sebagai pendidikan

nilai yang holistik, bukan sekadar mata pelajaran normatif.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, beberapa rekomendasi kebijakan dan praktik pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, penguatan kebijakan Pendidikan Agama Islam di madrasah perlu diarahkan pada pendekatan pendidikan nilai yang holistik. PAI tidak cukup diposisikan sebagai mata pelajaran berbasis kognitif, tetapi harus diperkuat sebagai sistem pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang religius. Kebijakan kurikulum perlu memberi ruang lebih besar pada aspek afektif dan praksis moral.

Kedua, pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual terhadap tantangan globalisasi menjadi kebutuhan mendesak. Materi PAI perlu dikaitkan dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi remaja, seperti etika digital, relasi sosial, konsumsi budaya populer, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami relevansi nilai Islam dalam kehidupan modern tanpa kehilangan substansi ajarannya.

Ketiga, peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi prioritas kebijakan. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi sebagai teladan moral dan fasilitator refleksi nilai. Oleh karena itu, program pengembangan profesional guru perlu menekankan penguatan pedagogi nilai, pendekatan reflektif, dan kemampuan mengintegrasikan nilai agama dengan realitas sosial global.

Keempat, penguatan sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat perlu difasilitasi melalui kebijakan yang terstruktur. Pendidikan karakter berbasis agama akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan di madrasah sejalan dengan praktik kehidupan keluarga dan lingkungan sosial peserta didik. Keterlibatan orang tua dalam program

keagamaan dan pembinaan karakter perlu didorong secara sistematis.

Kelima, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi konkret Pendidikan Agama Islam di madrasah melalui pendekatan empiris, seperti studi kasus atau penelitian longitudinal. Penelitian lanjutan tersebut dapat menguji secara langsung dampak PAI terhadap pembentukan karakter remaja serta mengukur efektivitas berbagai model implementasi PAI di tengah dinamika globalisasi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, Ulfa Nur. *Character Education and Moral Concepts from Lichona 's and Kohlberg 's Perspectives*. vol. 04, no. 02, 2024.
- Gärtner, Christel, and Linda Hennig. *People in Germany*. 2022, pp. 1–18.
- Gaus, Ralf. "Global ( Citizenship ) Education as Inclusive and Diversity Learning in Religious Education." *Journal of Religious Education*, vol. 69, no. 2, 2021, pp. 179–92, <https://doi.org/10.1007/s40839-021-00142-w>.
- Goodman, Michael A, and W Justin Dyer. *How Does Religious Faith Impact Positive Youth Outcomes*. 2023.
- King, Pamela Ebstyn, et al. "Developmental Perspectives on Adolescent Religious and Spiritual Development." *Adolescent Research Review*, vol. 6, no. 3, 2021, pp. 253–64, <https://doi.org/10.1007/s40894-021-00159-0>.
- Li, Spencer De, et al. *The Relationship between Christian Religiosity and Adolescent Substance Use in China*. 2022.
- Marek, Mateusz. *Family Determinants of Religiosity of People in Emerging Adulthood in Poland*. 2024.
- No Title. vol. 30, 2008, pp. 13–24.
- Smith, Jesse. *Linking Religious Upbringing to Young Adult Moral Formation*. vol.

- 62, 2023, pp. 481-99, <https://doi.org/10.1111/jssr.12835>.
- Suciati, Indah, et al. *Character and Moral Education Based Learning in Students' Character Development*. vol. 12, no. 3, 2023, <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>.
- Sumatra, South. *Managerial Strategy Facing the Challenges of Globalisation and the Digital Era*.
- Sukenti, Desi, et al. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20677>.
- Tambak, Syahraini, et al. "SHAPING ISLAMIC HIGHER EDUCATION IN RIAU'S MALAY CONTEXT IN THE THOUGHT OF HAJI ZAINI KUNIN." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 49.1 (2025): 1-21. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1336>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Islamic professional madrasah teachers and motivation for continuous development: a phenomenological approach." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 19.1 (2025): 81-90. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21301>
- Tambak, Syahraini, et al. "Continuous professional development for madrasah teacher professionalism: engaging motivation for engagement." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 14.4 (2025): 3171-3182. [10.11591/ijere.v14i4.33501](https://doi.org/10.11591/ijere.v14i4.33501)
- Tambak, Syahraini, Desi Sukenti, and Firdaus Firdaus. "Indigenous knowledge of Malay culture and Islamic professional madrasah teachers: a phenomenological investigation." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 13.6 (2024): 4296-4306.
- Tambak, Syahraini, et al. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520.
- Tambak, Syahraini. "The method of counteracting radicalism in schools: Tracing the role of Islamic religious education teachers in learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
- Tambak, Syahraini. "The method of counteracting radicalism in schools: Tracing the role of Islamic religious education teachers in learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v45i1.761>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Student involvement within islamic teacher education: for a future profession." *Qijis (Qudus International Journal of Islamic Studies)*. 11.2 (2023): 317-352.
- Tambak, Syahraini, et al. "Problem-based learning methods: Is it effective for developing madrasah teacher social competence in teaching?." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 17.3 (2023): 342-353.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic Behavior and Islamic Psychosocial in Developing Professional Madrasah Teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 145-176.
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional

- Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435.
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, and Desi Sukenti. "Islamic Teacher Development: Counstructing Islamic Professional Teachers Based On The Khalifah Concept." *Nazhuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2021): 117-135.
- Villani, Daniela, et al. *Religiously Grounded Character and Its Association with Subjective Well-Being in Emerging Adults : A Latent Profile Analysis*. no. Arnett 2000, 2025.
- Warren, Michael, and Kieran Scott. *Religious Education as Practical Theology Edited by To Teach Religion or Not to Teach Religion :*